



Menggali Sektor Ekonomi Unggulan dan Berdaya Saing di Kota Bogor Tahun 2014- 2022

Rido Parulian Panjaitan¹, Wurjanto Nopijantoro², Adi Nugroho^{3*}

Politeknik Keuangan Negara STAN¹²³

ridoparulian@kemenkeu.go.id¹, wurjanton@kemenkeu.go.id², adi.nugroho90@pknstan.ac.id^{3*}

*Correspondence Author

Keywords: *Basis Sectors, Bogor City, LQ, DLQ, Shift Share.*

ABSTRACT

This research aims to identify the leading business sectors or fields that are the main contribution to Bogor City's GRDP in the period 2014 to 2014. currently and its development strategy. The method used uses location quotient (LQ) analysis, dynamic location quotient (LQ) analysis and shift share analysis. The results of the research show that the leading sectors of Bogor City that have potential for development are (1) transportation and warehousing, (2) educational services, (3) health services and social activities, and (4) other services. It is hoped that the Bogor City Government can develop development policy strategies to continue to encourage the growth of leading sectors. It is hoped that these four leading sectors can create a multiplier effect on other sectors to continue to grow and their contribution to GRDP will increase.

Kata Kunci: *Sektor Unggulan, Kota Bogor, LQ, DLQ, Shift Share.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sektor atau lapangan usaha unggulan yang menjadi kontribusi utama PDRB Kota Bogor dalam periode 2014 s.d. saat ini serta strategi pengembangannya. Metode yang digunakan menggunakan analisis *location quotient* (LQ), analisis *dynamic location quotient* (LQ), dan analisis *shift share*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor-sektor unggulan Kota Bogor yang cukup potensial untuk dikembangkan adalah (1) transportasi dan pergudangan, (2) jasa pendidikan, (3) jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dan (4) jasa lainnya. Pemerintah Kota Bogor diharapkan dapat menyusun strategi kebijakan pembangunan untuk terus mendorong pertumbuhan sektor-sektor unggulan. Diharapkan dari keempat sektor unggulan tersebut dapat menciptakan *multiplier effect* terhadap sektor-sektor lainnya untuk terus tumbuh dan kontribusinya terhadap PDRB semakin meningkat.

How to cite: Panjaitan, Rido Parulian., Nopijantoro, Wurjanto., Nugroho, Adi. (2023). Menggali Sektor Ekonomi Unggulan dan Berdaya Saing di Kota Bogor Tahun 2014- 2022. Jurnal Manajemen Keuangan Publik, 7(2), 106-123.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.
To view a copy of this license, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

PENDAHULUAN

Gagasan utama David Ricardo tentang keuntungan komparatif adalah jika suatu negara memiliki biaya produksi yang lebih rendah dibandingkan dengan negara lainnya, maka negara tersebut mempunyai keunggulan komparatif (*comparative advantage*). Prinsip keunggulan komparatif yaitu seharusnya suatu negara mengeksport barang atau jasa yang memiliki keunggulan komparatif tinggi dan mengimpor barang dan jasa dengan keunggulan komparatif yang rendah (Rahman, 2023; Kurniawan, 2021).

Keunggulan komparatif dari kegiatan ekonomi suatu negara menunjukkan keunggulan dalam hal potensi sumber daya alam, kemampuan teknologi dan manajerial dalam pengelolaan kegiatan ekonomi yang bersangkutan. Konsep keunggulan komparatif tidak hanya penting, tetapi juga merupakan salah satu gagasan paling signifikan di bidang ekonomi secara keseluruhan. Hal ini karena banyak negara mendapatkan keuntungan ekonomi melalui perdagangan internasional. (Suhardi dkk., 2021) Mankiw menyatakan bahwa perdagangan dapat menguntungkan semua pihak. (Mankiw, 2010)

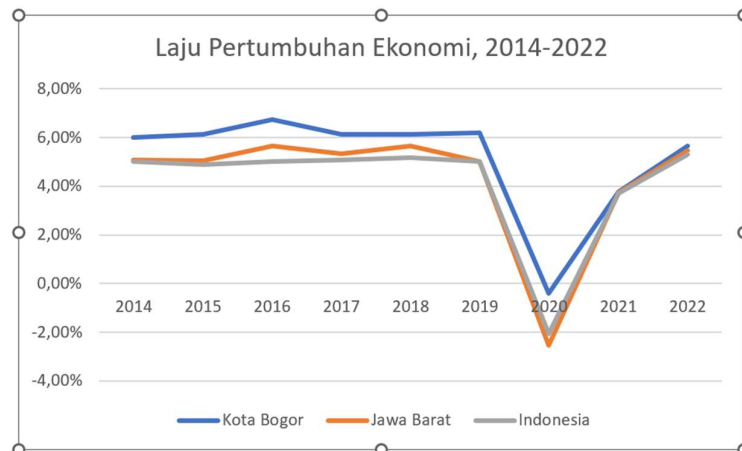
Sama halnya dengan konteks wilayah negara, suatu wilayah dalam satu ruang lingkup negara pun juga memiliki perbedaan karakteristik yang diakibatkan oleh letak geografis. Hal ini yang kemudian menyebabkan masing-masing daerah memiliki potensi dan keunggulan yang berbeda-beda dibandingkan dengan daerah lain. Hanya saja, meskipun suatu daerah memiliki keunggulan, daerah bersangkutan juga memiliki sektor-sektor yang kurang atau tidak unggul.

Oleh karena adanya sektor yang unggul dan kurang unggul serta adanya keterbatasan sumber daya, cukup logis jika daerah harus memperkuat sektor-sektor yang unggul di wilayahnya terlebih dahulu. Tujuan dari penggunaan sumber daya yang terbatas ini adalah untuk membantu sektor unggulan yang berdaya saing untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah (Nurbianto dan Panjaitan, 2022). Pemerintah daerah harus dapat mengidentifikasi sektor atau sub sektor unggulan karena ini merupakan bagian dari perencanaan pembangunan daerah sebelum merumuskan, menyusun dan menetapkan strategi kebijakan pembangunan yang lebih baik. (Wibisono dkk., 2019)

Kota Bogor merupakan salah satu kota di Provinsi Jawa barat dengan luas yang hanya 0,27% dari total luas provinsi Jawa Barat atau menempati urutan ke 5 dengan luas wilayah terkecil dari 27 kabupaten/kota di Jawa Barat. Tentu saja kecilnya wilayah Kota Bogor juga menyebabkan terbatasnya opsi pertumbuhan dan potensi yang dimiliki, hal tersebut tercermin dari kecilnya proporsi PDRB kota Bogor tahun 2022 yang berkisar di angka 35 triliun rupiah atau sekitar 2,2% dari total PDR Provinsi Jawa Barat. Terbatasnya wilayah juga meningkatkan kebutuhan pemerintah Kota Bogor untuk harus lebih fokus dalam menentukan prioritas pembangunan yang akan di kembangkan di wilayahnya.

Namun demikian selain keterbatasan, kami juga melihat potensi Kota Bogor yang dapat digali lebih lanjut salah satunya mengingat Kota Bogor merupakan salah satu wilayah penyangga ibu kota Jakarta, khususnya sebagai tujuan wisata favorit masyarakat Ibu Kota. Kendati demikian potensi tersebut sepertinya juga belum tergali secara maksimal

mengingat dalam 10 tahun terakhir jika membandingkan PDRB Kota Bogor dengan wilayah penyangga Ibu Kota lainnya, PDRB Kota Bogor hanya lebih tinggi dari PDRB Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu. Meskipun paling rendah, tetapi rata-rata laju pertumbuhan ekonomi Kota Bogor dalam 10 tahun terakhir tercatat mencapai 5,15%, lebih tinggi dari provinsi Jawa Barat 4,27% dan bahkan rata-rata nasional 4,12%.



Oleh karena itu, keterbatasan yang dimiliki Kota Bogor, potensi yang belum sepenuhnya tergali, serta tren pertumbuhan ekonomi yang cukup baik, membuat kami tertarik untuk menganalisis sektor unggulan Kota Bogor. Dengan demikian, studi ini bermaksud untuk menjawab pertanyaan penelitian: (a) apa saja sektor ekonomi yang menjadi sektor unggulan kota Bogor pada tahun 2014-2022 dan (b) sektor ekonomi apa saja yang bertumbuh cepat dan berdaya saing di Kota Bogor pada tahun 2014-2022.

Teori Basis Ekonomi

Tujuan akhir dari para pembuat kebijakan lokal adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dan meningkatkan peluang dan kesetaraan bagi mereka, yang hanya mungkin dilakukan dengan meningkatkan keunggulan kompetitif masing-masing daerah (Dinc, 2002). Dalam mengembangkan kebijakan untuk mendukung tujuan tersebut, menilai struktur sektoral dan kinerja suatu daerah sangat penting untuk memfokuskan prioritas kebijakan. Sebagai alternatif, salah satu teori yang dikembangkan untuk menentukan prioritas tersebut adalah Teori Ekonomi Basis yang menurut Dinc (2002) merupakan teknik tertua, sederhana, dan paling banyak digunakan untuk analisis ekonomi regional.

Teori tersebut menitikberatkan pada pendapat bahwa pertumbuhan suatu wilayah sangat bergantung pada permintaan barang dan jasa yang diekspor oleh wilayah tersebut ke wilayah lain. Oleh karena itu, sektor ekspor (sektor basis) suatu wilayah dianggap memainkan peran kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Peningkatan permintaan ekspor suatu wilayah secara otonom menghasilkan peningkatan pendapatan yang diperoleh dari faktor-faktor produksi yang digunakan di sektor ekspor atau sektor basis.

Menurut literatur terdapat beberapa alternatif metode yang dapat digunakan untuk menentukan sektor-sektor basis dalam perekonomian. Namun demikian karena arus ekspor-impor biasanya tidak dilacak pada tingkat sub-nasional (regional), maka tidak praktis untuk mempelajari output industri dan arus perdagangan ke dan dari suatu wilayah secara langsung. Sebagai gambaran Tabel Input Output yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi struktur industri hanya disusun lima tahunan dan hanya sampai pada level provinsi. Terlepas dari ketepatan yang biasanya ditawarkan oleh metode langsung, Dinc (2002) menyampaikan bahwa penggunaan metode identifikasi secara langsung akan mengonsumsi sumber daya waktu, tenaga kerja, dan keuangan yang sangat intensif.

Untuk menghindari batasan tersebut Dinc (2002) mengusulkan penggunaan metode klasifikasi industri secara tidak langsung karena penerapan dan kesederhanaannya. Adapun metode yang paling umum diterapkan dalam klasifikasi industri yaitu Metode *Location Quotient* (LQ) yang dimaksudkan untuk membandingkan persentase bagian suatu wilayah dalam aktivitas tertentu dengan persentase bagiannya terhadap daerah acuan yang lebih besar.

Walaupun demikian, penggunaan *Location Quotient* dalam analisis ekonomi regional telah lama dikritik baik secara teoretis maupun empiris. Kritik tersebut terutama terkait dengan asumsi yang harus dipenuhi antara lain “*taste*” dan pola pengeluaran; level pendapatan rumah tangga; dan praktik produksi yang sama antar daerah. Bahkan Isard (1962) menambahkan bahwa LQ dapat menjadi angka yang kurang berguna jika hanya digunakan sendiri. Isard (1962) menambahkan LQ dapat digunakan untuk pekerjaan pendahuluan dan dipertimbangkan untuk digunakan saling melengkapi dengan metode analisis lain yang dapat digunakan sebagai *benchmark* dari analisis ekspor dan impor antar daerah.

Oleh karena itu analisis mengenai Basis Ekonomi dalam penelitian ini akan menggunakan tiga metode yaitu LQ untuk menentukan sektor basis suatu daerah, DLQ untuk memberikan informasi mengenai perkembangan relatif sektor terhadap daerah lain dan *Shift Share* yang dapat memperinci penyebab perubahan variabel yang tidak dapat dijelaskan dalam metode LQ. Ketiga metode tersebut diharapkan dapat saling melengkapi dan memberikan analisis yang lebih komprehensif mengenai sektor unggulan daerah yang diamati.

Penelitian Terdahulu Analisis Ekonomi Unggulan Kota Bogor

Penelitian mengenai analisis sektor-sektor ekonomi unggulan banyak diterapkan dalam kajian pembangunan ekonomi regional. Tabel berikut ini menunjukkan rangkuman dari penelitian terdahulu dengan objek penelitian kota Bogor.

No.	Penulis	Judul	Metode	Hasil
1	Yeni Marlina	Analisis Sektor Unggulan Dalam Perekonomian Kota Bogor (Periode 2006-2012)	Analisis Kontribusi Sektor, Location Quotient (LQ), Shift Share (SS), Model Rasio pertumbuhan (MRP) dan Overlay	Terdapat tiga sektor unggulan yaitu, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor industri pengolahan dan sektor listrik, gas dan air bersih.

No.	Penulis	Judul	Metode	Hasil
2	Resista Vikaliana	Analisis Identifikasi Sektor Perekonomian Sebagai Sektor Basis Dan Sektor Potensial Di Kota Bogor (2011 – 2015)	Location Quotient (LQ)	Terdapat 4 sektor basis pada 2011 yaitu pengadaan listrik dan gas, sektor transportasi dan perdagangan, sektor jasa keuangan dan asuransi serta sektor jasa lainnya. Kemudian pada tahun 2012-2015, bertambah 7 sektor lain yaitu sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, sektor konstruksi, serta sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, sektor penyediaan akomodasi, makanan dan minuman, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa perusahaan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial.
3	Maharida Anum	Analisis Sektor Ekonomi Potensial di Kota Bogot Periode 2011 - 2016	Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ), Model Rasio pertumbuhan (MRP) dan Overlay	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa hampir semua sektor ekonomi di Kota Bogor merupakan sektor basis (LQ). Terdapat tiga sektor ekonomi yang potensi perkembangannya lebih cepat dari tingkat provinsi (DLQ). Terdapat enam sektor ekonomi yang laju pertumbuhannya lebih tinggi dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat Provinsi (MRP), dan teridentifikasi tiga sektor memiliki spesialisasi dan keunggulan di tingkat kota dan provinsi, dan dua sektor memiliki spesialisasi dan keunggulan hanya di tingkat kota (Overlay).
4	Rahmah Farahdita Soeyatno	Analisis Penentuan Sektor Unggulan Terhadap Perekonomian Wilayah Kota Bogor Provinsi Jawa Barat Tahun 2012-2016	Analisis Location Quotient, Specialization Index, serta Shift Share	Keluaran dari penelitian ini menjelaskan bahwa kontribusi sektor unggulan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Bogor pada tahun 2012-2016 dilihat dari PDRB ADHK sektor yang paling tinggi adalah Sektor Perdagangan Eceran dan Besar, Reparasi Motor, dan Mobil. Potensi sektor basis yang menjadi unggulan industri di Kota Bogor pada tahun 2012-2016 terdapat 14 sektor basis yang memiliki nilai LQ yang tinggi. Sektor yang memiliki potensi daya saing yang baik terhadap Provinsi Jawa Barat adalah Industri pengolahan. Berdasarkan hasil <i>analisis Shift Share</i> , Industri Pengolahan merupakan sektor yang memiliki tingkat pertumbuhan regional tertinggi.

Berdasarkan pemetaan penelitian terdahulu, analisis mengenai sektor ekonomi unggulan pada Kota Bogor belum dilakukan pembaruan terutama pada periode 2014 sampai dengan saat ini yang merupakan periode di bawah kepemimpinan Walikota yang berbeda dengan penelitian terdahulu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk mengkaji mengenai sektor unggulan pada Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat. Data yang dipergunakan dalam penelitian adalah data sekunder berupa data PDRB dengan harga konstan untuk 17 sektor lapangan usaha pada Kota Bogor dan provinsi Jawa Barat selama periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2022. Untuk mengidentifikasi sektor unggulan akan digunakan dengan metode tidak langsung menggunakan beberapa alat analisis yaitu *Location Quotient*, *Dynamic Location Quotient*, dan *Analisis Shift Share*. Namun demikian dalam pembahasannya kami juga akan menggunakan sumber-sumber kualitatif lain yang relevan untuk mendukung hasil analisis secara kuantitatif.

1. *Location Quotient* (LQ)

Location Quotient adalah rasio bagian suatu industri dalam aktivitas ekonomi di perekonomian yang sedang dipelajari dengan bagian industri tersebut di perekonomian yang menjadi acuan (Dinc, 2002). Jika asumsikan bahwa wilayah studi adalah (j), daerah acuan adalah (a), dan ukuran aktivitas ekonomi berupa hasil produksi (E), maka formula perhitungan *Location Quotient* untuk industri i dapat dinyatakan sebagai:

$$LQ_i = \frac{\frac{E_{ij}}{E_j}}{\frac{E_{ia}}{E_a}}$$

Keterangan:

E_{ij} = PDRB sektor i wilayah j

E_j = Total PDRB wilayah j

E_{ia} = PDRB sektor i daerah acuan a

E_a = Total PDRB daerah acuan a

Ketika hasil hitung *location quotient* suatu industri lebih besar dari satu, maka diasumsikan bahwa wilayah tersebut mengekspor produk industri tersebut ke daerah lain dan industri tersebut merupakan sektor basis di wilayah tersebut. Hal tersebut di dasarkan pada asumsi bahwa daerah basis memproduksi lebih banyak barang dan jasa daripada yang dikonsumsi di daerah tersebut. Sehingga sektor tersebut mengekspor barang dan jasa ke daerah lain dan secara otomatis meningkatkan arus uang dan membantu ekonomi wilayah tersebut tumbuh.

2. *Dynamic Location Quotient* (DLQ)

Pengembangan selanjutnya dari metode LQ adalah dengan melihat bagaimana nilai LQ berubah sepanjang waktu. Nilai dari perubahan LQ ini menyediakan informasi yang bernilai apakah sektor ekonomi suatu daerah meningkat atau turun konsentrasinya secara relatif terhadap daerah lain. Untuk menghasilkan nilai perubahan atau pertumbuhan LQ tersebut, Dinc (2002) menggunakan formula sebagai berikut:

$$\Delta LQ = \frac{LQ_{t+1} + LQ_t}{LQ_t}$$

atau dalam perhitungan *time series* dapat dihitung dengan formula *Dynamic Location Quotient* (DLQ) sebagai berikut:

$$DLQ = \frac{\frac{(1 + G_{ij})}{(1 + G_j)}}{\frac{(1 + G_{ia})}{(1 + G_a)}}$$

Keterangan:

G_{ij} = pertumbuhan PDRB sektor i wilayah j

G_j = pertumbuhan total PDRB wilayah j

G_{ia} = pertumbuhan PDRB sektor i daerah acuan a

G_a = pertumbuhan total PDRB daerah acuan a

Interpretasi dari metode tersebut (formula 2) juga kurang lebih sama dengan LQ yaitu jika DLQ suatu sektor bernilai lebih dari 1, maka diasumsikan bahwa wilayah tersebut

mengalami pertumbuhan yang relatif lebih cepat dari daerah lain dan sektor tersebut potensial untuk menjadi sektor basis di wilayah tersebut. Lebih lanjut Dinc (2002) menyatakan bahwa dari hasil LQ dan DLQ pada sektor ekonomi dapat dikategorikan menjadi 4 kategori sebagai berikut.

Matriks LQ – DLQ		Perubahan LQ (DLQ)	
		Lebih dari 1	Kurang dari 1
Nilai LQ	Lebih dari 1	A	B
	Kurang dari 1	C	D

Pada matriks di atas, nilai LQ yang tinggi dan DLQ yang positif menunjukkan bahwa kontribusi industri tersebut mungkin akan besar dan terdapat kecenderungan meningkat, dimana hal ini merupakan situasi yang diharapkan (sel A). Jika nilai LQ tinggi tetapi DLQ yang positif menunjukkan kontribusi industri tersebut mungkin besar pada saat ini namun terdapat kecenderungan mengalami penurunan sepanjang waktu, maka pengambil kebijakan perlu memberikan perhatian pada sektor ini (sel B). LQ dapat pula kecil dan meningkat atau menurun sepanjang waktu.

3. Analisis *Shift Share*

Shift share sebagai teknik yang digunakan dalam menganalisis pertumbuhan ekonomi regional dikembangkan pada tahun 1942 oleh Daniel Creamer (Houston; 1967). Analisis *shift share* membandingkan perbedaan laju pertumbuhan berbagai sektor/industri di suatu wilayah dengan daerah acuan dengan metode pengisolasian berbagai faktor yang menyebabkan perubahan struktur industri suatu daerah dalam pertumbuhannya dari satu kurun waktu (Tarigan, 2005). Menurut analisis *shift share*, pertumbuhan sektor perekonomian di suatu wilayah dipengaruhi oleh beberapa komponen, yaitu:

A. Komponen Pertumbuhan Regional (PR)

Komponen PR adalah perubahan produksi suatu wilayah yang disebabkan oleh perubahan produksi regional secara umum, perubahan kebijakan, ekonomi regional, atau perubahan dalam hal-hal yang mempengaruhi perekonomian suatu wilayah atau sektor. Bila diasumsikan tidak ada perubahan karakteristik antar sektor dan antar wilayah, maka adanya perubahan pada daerah acuan akan membawa dampak yang sama pada semua sektor dan wilayah. Komponen Pertumbuhan Regional dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$PR_{ij} = (R_a)E_{ij}$$

Keterangan:

PR_{ij} = komponen pertumbuhan regional sektor i untuk wilayah j

R_a = rasio PDRB pada daerah acuan

= $\frac{E_{a'} - E_a}{E_a}$ ($E_{a'}$ = PDRB daerah acuan pada tahun akhir; E_a = PDRB daerah acuan pada tahun dasar)

E_{ij} = PDRB sektor i wilayah j pada tahun dasar analisa

B. Komponen Pertumbuhan Proporsional (PP)

Komponen PP terjadi karena perbedaan sektor dalam permintaan produk akhir, perbedaan dalam ketersediaan bahan mentah, perbedaan dalam kebijakan industri, dan perbedaan dalam struktur dan keragaman pasar. Komponen Pertumbuhan Proporsional dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$PP_{ij} = (R_i - R_a)E_{ij}$$

Keterangan:

PP_{ij} = komponen pertumbuhan regional sektor i untuk wilayah j

R_i = rasio PDRB sektor i pada daerah acuan

$$= \frac{E_{ia'} - E_{ia}}{E_{ia}} \quad (E_{ia'} = \text{PDRB sektor i daerah acuan pada tahun akhir; } E_{ia} = \text{PDRB sektor i daerah acuan pada tahun dasar})$$

R_a = rasio PDRB pada daerah acuan

E_{ij} = PDRB sektor i wilayah j pada tahun dasar analisa

C. Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW)

Komponen PPW timbul karena peningkatan atau penurunan PDRB atau kesempatan kerja dalam suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah lainnya. Cepat lambatnya pertumbuhan ditentukan oleh keunggulan komparatif, akses pasar, dukungan kelembagaan, prasarana sosial dan ekonomi serta kebijakan regional pada wilayah tersebut. Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$PPW_{ij} = (r_i - R_i)Y_{ij}$$

Keterangan:

PPW_{ij} = komponen pertumbuhan regional sektor i untuk wilayah j

r_i = rasio PDRB sektor i pada daerah acuan

$$= \frac{E_{ij'} - E_{ij}}{E_{ij}} \quad (E_{ij'} = \text{PDRB sektor i wilayah j pada tahun akhir; } E_{ia} = \text{PDRB sektor i wilayah j pada tahun dasar})$$

R_a = rasio PDRB pada daerah acuan

E_{ij} = PDRB sektor i wilayah j pada tahun dasar analisa

Nilai total *Shift Share* (PB) daerah j adalah hasil penjumlahan dari nilai PP dan PPW dengan interpretasi jika hasilnya lebih besar dari 0 atau positif, menunjukkan bahwa pertumbuhan suatu sektor di daerah tertentu termasuk ke dalam kelompok progresif. Selain itu dengan mengategorikan nilai PP (pertumbuhan relatif) dan PPW (daya saing) kita dapat membuat kuadran *shift share* sebagai berikut:

Kuadran <i>Shift Share</i>		Nilai PPW	
		Positif	Negatif
Nilai PP	Positif	Kuadran I	Kuadran III
	Negatif	Kuadran II	Kuadran IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui sektor yang menjadi sektor basis di Kota Bogor, artikel ini menggunakan pendekatan LQ dan DLQ. Sebagai sumber data utama dalam menggali sektor basis/unggulan tersebut, diperlukan data PDRB Kota Bogor dan provinsi Jawa Barat.

Berikut adalah data PDRB Kota Bogor dan Provinsi Jawa Barat tahun 2014-2022 yang diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) sebagaimana terlihat pada Tabel 2. dan Tabel 3. Berdasarkan data PDRB Kota Bogor pada Tabel 2, terlihat bahwa sektor Perdagangan Besar dan Reparasi Kendaraan, Transportasi dan Pergudangan, dan Konstruksi sebagai 3 sektor yang memberikan kontribusi terbesar atas angka PDRB Kota Bogor. Namun demikian, data tersebut belum berarti menunjukkan bahwa 3 sektor tersebut sebagai sektor yang memiliki keunggulan daya saing (*competitive advantage*) di kota Bogor jika dibandingkan dengan wilayah sekitarnya. Oleh karena itu, analisis lebih lanjut perlu dilakukan untuk dapat memilah kembali sektor unggulan yang memiliki daya saing dan sektor yang memiliki prospek di masa mendatang. Untuk dapat menghasilkan analisis tersebut, penulis menggunakan pendekatan LQ, DLQ dan *Shift Share*. Penggunaan ketiga alat analisis ini dimaksudkan sebagai upaya triangulasi analisis. Kesamaan hasil antara ketiga pendekatan analisis ini diartikan penulis sebagai bentuk konfirmasi yang menguatkan sedangkan perbedaan hasil di beberapa sektor menjadi hasil yang memperkaya temuan penelitian ini sebagai pemantik untuk penelitian lanjutan.

Tabel 2 PDRB Kota Bogor 2014-2022 (Miliar Rupiah)

Sektor Lapangan Usaha (Seri 2010)	PDRB ADHK Kota Bogor (Milyar Rupiah)								
	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	221	225	230	233	238	240	245	259	267
B. Pertambangan dan Penggalian	-	-	-	-	-	-	-	-	-
C. Industri Pengolahan	4.565	4.844	5.109	5.352	5.737	6.066	6.015	6.284	6.603
D. /Electricity and Gas	1.025	898	903	832	808	772	725	813	893
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah dan Lainnya	26	27	29	29	31	33	36	40	42
F. Konstruksi	2.696	2.849	3.011	3.238	3.494	3.829	3.605	3.659	3.673
G. Perdagangan Besar dan Reparasi Kendaraan	5.367	5.650	5.973	6.306	6.494	6.745	6.210	6.379	6.723
H. Transportasi dan Pergudangan	2.638	2.893	3.133	3.367	3.623	3.934	3.850	3.962	4.352
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.059	1.120	1.210	1.304	1.422	1.503	1.530	1.551	1.734
J. Informasi dan Komunikasi	1.271	1.507	1.693	1.920	2.096	2.254	3.048	3.182	3.345
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	1.607	1.677	1.847	1.951	2.083	2.188	2.214	2.245	2.224
L. Real Estat	526	556	601	640	684	737	719	821	878
M,N. Jasa Perusahaan	477	517	560	591	633	691	618	599	666
O. Administrasi Pemerintahan dan Lainnya	643	661	676	684	698	727	721	746	731
P. Jasa Pendidikan	657	719	773	827	887	968	1.042	1.096	1.196
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	280	313	341	381	434	480	486	541	596
R,S,T,U. Jasa Lainnya	778	843	913	1.001	1.051	1.132	1.098	1.195	1.337
PDRB	23.835	25.299	27.002	28.655	30.414	32.296	32.163	33.372	35.259

Sumber : Website BPS Kota Bogor

Tabel 3 PDRB Provinsi Jawa Barat 2014-2022 (Miliar Rupiah)

Sektor Lapangan Usaha (Seri 2010)	PDRB ADHK Provinsi Jawa Barat (Milyar Rupiah)								
	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	92.654	92.803	98.097	99.669	101.752	104.597	107.001	108.407	113.186
B. Pertambangan dan Penggalian	27.291	27.404	27.139	26.590	25.491	24.791	23.771	23.966	23.880
C. Industri Pengolahan	502.434	524.467	549.471	578.703	616.427	640.761	612.799	638.689	683.420
D. /Electricity and Gas	6.373	5.940	6.140	5.438	5.439	5.374	4.964	5.543	5.843
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah dan Lainnya	896	949	1.009	1.081	1.135	1.169	1.295	1.420	1.457
F. Konstruksi	92.603	98.555	103.507	111.001	119.305	126.612	119.062	126.768	126.184
G. Perdagangan Besar dan Reparasi Kendaraan	183.635	190.440	198.865	207.863	216.611	232.879	214.375	221.204	230.533
H. Transportasi dan Pergudangan	51.580	56.320	61.297	64.259	67.702	71.064	68.097	67.982	75.522
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	27.545	29.777	32.559	35.285	38.160	40.928	38.635	38.621	42.973
J. Informasi dan Komunikasi	36.005	41.879	47.857	53.527	58.421	63.861	85.633	91.883	97.481
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	27.497	29.522	33.031	34.180	35.727	36.499	36.915	39.014	38.743
L. Real Estat	13.121	13.838	14.738	16.110	17.658	19.344	19.716	22.034	22.993
M,N. Jasa Perusahaan	4.561	4.933	5.335	5.784	6.284	6.860	5.599	6.077	6.851
O. Administrasi Pemerintahan dan Lainnya	23.677	24.987	25.739	26.933	27.361	28.704	26.717	26.178	25.710
P. Jasa Pendidikan	29.425	32.419	34.886	37.910	40.065	42.156	44.978	44.988	46.245
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	7.781	8.881	9.723	10.538	11.370	12.448	11.777	12.667	13.404
R,S,T,U. Jasa Lainnya	22.138	24.121	26.227	28.791	30.715	32.912	32.045	32.305	35.559
PDRB	1.149.216	1.207.232	1.275.619	1.343.662	1.419.624	1.490.960	1.453.381	1.507.746	1.589.985

Sumber : Website BPS Provinsi Jawa Barat

Hasil Analisis *Location Quotient* (LQ) Kota Bogor

Untuk mengetahui sektor basis, penulis melakukan perhitungan LQ per tahun per sektor dari Kota Bogor. Selanjutnya, hasil LQ per tahun per sektor tersebut dirata-ratakan. Rata-rata LQ untuk setiap sektor yang memiliki skor LQ di atas 1 ($LQ > 1$) diidentifikasi sebagai sektor basis. Sebaliknya, sektor yang memiliki skor LQ lebih kecil atau sama dengan 1 diidentifikasi sebagai sektor non basis. Tabel 4 menunjukkan Sektor Basis dan Non Basis pada Kota Bogor 2014-2022.

Tabel 4 Analisis *Location Quotient* (LQ) Kota Bogor 2014-2022

Sektor Lapangan Usaha (Seri 2010)	LQ	Basis/Non Basis
1.Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan	0,107	non basis
2.Pertambangan dan Penggalian	-	non basis
3.Industri Pengolahan	0,435	non basis
4.Pengadaan Listrik dan Gas	6,276	basis
5.Pengadaan Air, Limbah, Pengelolaan Sampah, dan Daur Ulang	1,378	basis
6.Konstruksi	1,368	basis
7.Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Sepeda Motor dan Mobil	1,337	basis
8.Transportasi dan Pergudangan	2,513	basis
9.Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,817	basis
10.Informasi dan Komunikasi	1,998	basis
11.Jasa Keuangan dan Asuransi	2,710	basis
12.Real Estate	1,937	basis
13.Jasa Perusahaan	4,781	basis
14.Administrasi Pemerintahan, Jaminan Sosial Wajib & Pertahanan	1,172	basis
15.Jasa Pendidikan	1,111	basis
16.Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,878	basis
17.Jasa lainnya	1,691	basis

Sumber : Diolah dari Data BPS

Melalui hasil perhitungan yang telah dilakukan dengan metode LQ sebagaimana tersaji pada tabel 4 di atas, dapat diketahui bahwa sektor unggulan ($LQ > 1$) di Kota Bogor tahun 2014-2022, secara urutan Skor LQ terbesar, adalah (1) Pengadaan Listrik dan Gas (6,276); (2) Sektor Jasa Perusahaan (4,781); (3) Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi (2,710); (4) Sektor Transportasi dan Pergudangan (2,513); (5) Sektor Informasi dan Komunikasi (1,998); (6) Sektor Real Estate (1,937); (7) Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (1,878); (8) Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (1,817) ; (9) Sektor Jasa Lainnya (1,691); (10) Sektor Konstruksi (1,368); (11) Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang (1,378); (12) Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (1,337) ; (13) Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib (1,172); (14) Sektor Jasa Pendidikan (1,111).

Berdasarkan analisis LQ di atas, dapat dilihat bahwa Sektor Jasa Pengadaan Listrik dan Gas memiliki skor LQ tertinggi, yaitu 6,276. Hasil ini menunjukkan bahwa sektor tersebut menjadi sektor penggerak utama Kota Bogor dengan daya saing yang tinggi di wilayah Jawa Barat. Hal ini sebagai akibat dari adanya pengelolaan fasilitas listrik dan jaringan gas alam di Kota Bogor. Keberadaan pelayanan dan pengelolaan energi listrik Kota Bogor menghasilkan daya listrik sebesar 2.147. 247.779 VA dan tersambung kepada pelanggan bukan hanya penduduk Kota Bogor namun juga wilayah lain di Jawa Barat dengan jumlah sebesar 1.149.126 pelanggan, salah satu yang terbesar di Jawa Barat. Di samping itu, Kota Bogor juga adalah kota yang telah memiliki jaringan gas alam sehingga Kota Bogor menjadi pemasok untuk 22.690 pelanggan dengan total volume gas yang tersalurkan sebesar 358.120.226 m³ (Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Bogor, 2019).

Sementara itu sektor yang merupakan sektor non unggulan ($LQ < 1$) di Kota Bogor yaitu (1) Sektor Industri Pengolahan (0,435) (2) Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (0,107) (3) Sektor Pertambangan dan Penggalian (0). Hal ini berarti bahwa sektor tersebut adalah sektor dimana Kota Bogor tidak berkontribusi memasok secara signifikan atas peningkatan sektor tersebut di provinsi Jawa Barat. Artinya, pasokan dari sektor ini disumbang oleh pemerintahan kabupaten/kota lain di wilayah Jawa Barat. Penjelasan atas sektor tidak unggulan Kota Bogor tersebut dapat dijelaskan dimana sektor-sektor tersebut merupakan sektor usaha yang membutuhkan lahan yang relatif lebih luas sehingga cenderung tidak berkembang di wilayah perkotaan. Terkhusus untuk Sektor Industri Pengolahan Provinsi Jawa Barat memang memiliki kawasan-kawasan yang merupakan sentra industri. Dari total 145 kawasan industri berdasarkan data Kementerian perindustrian, tercatat terdapat 50 kawasan industri terletak di Provinsi Jawa Barat dengan jumlah terbanyak dan terbesar di Kabupaten Bekasi (21 lokasi) dan Kabupaten Karawang (18 lokasi).

Sektor Penggerak Utama Ekonomi Kota Bogor

Hasil dari analisis LQ ini selanjutnya di komparasi dengan hasil analisis DLQ untuk dapat melihat laju pertumbuhan dari setiap sektor tersebut dan prospek perkembangannya di masa mendatang.

Hasil Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) Kota Bogor

Setelah berhasil memetakan sektor basis dari Kota Bogor, penulis melanjutkan untuk menilik prospek setiap sektor tersebut melalui analisis DLQ. Hal ini dibutuhkan karena hanya mengetahui jenis sektor yang menjadi sektor unggulan dipandang tidak cukup memadai untuk menjadi referensi dalam pengambilan keputusan oleh pihak perumus kebijakan. Oleh karena itu, 13 sektor yang menjadi sektor basis di Kota Bogor tersebut perlu disaring kembali untuk diidentifikasi lebih lanjut sektor mana yang menjadi sektor yang prospektif di antara 13 sektor basis tersebut.

Dengan pemetaan sektor basis dan prospektif tersebut dapat menghemat waktu dan tenaga dari para pengambil keputusan untuk dapat memusatkan perhatian dan upayanya untuk mengembangkan sektor yang potensial untuk memperoleh pembangunan ekonomi Kota Bogor yang lebih optimal.

Berdasarkan analisis DLQ dengan menggunakan data PDRB Provinsi Jawa Barat dan Kota Bogor 2014-2022, diperoleh hasil sektor yang prospektif di Kota Bogor yang dapat terlihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) Kota Bogor 2014-2022

Sektor Lapangan Usaha (Seri 2010)	DLQ	Prospektif/Non Prospektif
1.Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan	0,946	non prospektif
2.Pertambangan dan Penggalian	-	non prospektif
3.Industri Pengolahan	0,997	non prospektif
4.Pengadaan Listrik dan Gas	0,926	non prospektif
5.Pengadaan Air, Limbah, Pengelolaan Sampah, dan Daur Ulang	1,098	prospektif
6.Konstruksi	0,878	non prospektif
7.Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Sepeda Motor dan Mobil	0,874	non prospektif
8.Transportasi dan Pergudangan	1,038	prospektif
9.Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,954	non prospektif
10.Informasi dan Komunikasi	1,259	prospektif
11.Jasa Keuangan dan Asuransi	0,899	non prospektif
12.Real Estate	0,992	non prospektif
13.Jasa Perusahaan	0,818	non prospektif
14.Administrasi Pemerintahan, Jaminan Sosial Wajib & Pertahanan	0,824	non prospektif
15.Jasa Pendidikan	1,096	prospektif
16.Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,131	prospektif
17. Jasa lainnya	1,003	prospektif

Sumber : Diolah dari BPS

Dari Tabel 5 diperoleh informasi bahwa terdapat 6 sektor prospektif di kota Bogor, yaitu: (1) Sektor Informasi dan Komunikasi (DLQ 1,259); (2) Sektor Pengadaan Air, Limbah, Pengelolaan Sampah, dan Daur Ulang (DLQ 1,098) (3) Sektor Jasa Pendidikan (DLQ 1,096) (4) Sektor Transportasi dan Pergudangan (DLQ 1,038); (4) Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (DLQ 1,131); (5) Sektor Jasa Lainnya (DLQ 1,00). Hal ini berarti, disamping sektor ekonomi yang merupakan penggerak utama Kota Bogor, keenam sektor ini adalah sektor yang menunjukkan tren bertumbuh secara signifikan dalam 8 tahun terakhir dan menunjukkan prospek perkembangan yang positif di tahun mendatang. Berdasarkan hasil perhitungan nilai DLQ yang lebih dari satu mengindikasikan adanya kenaikan nilai LQ sepanjang tahun analisis. Artinya, dengan melihat tren kenaikan tersebut dapat diasumsikan pada masa yang akan datang sektor tersebut masih/akan berpotensi untuk menjadi sektor unggulan suatu daerah.

Selanjutnya dengan menggabungkan hasil perhitungan LQ dan DLQ kita dapat menyusun matriks LQ-DLQ untuk mengklasifikasi sektor basis dan prospektif sebagaimana tabel 5 dan 6 di bawah ini.

Tabel 5 Analisis LQ dan DLQ di Kota Bogor 2014-2022

Sektor Lapangan Usaha (Seri 2010)	INTERPRETASI		KUAD RAN
	LQ	DLQ	
1.Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan	non basis	non prospektif	IV
2.Pertambangan dan Penggalian	non basis	non prospektif	IV
3.Industri Pengolahan	non basis	non prospektif	IV
4.Pengadaan Listrik dan Gas	basis	non prospektif	III
5.Pengadaan Air, Limbah, Pengelolaan Sampah, dan Daur Ulang	basis	prospektif	I
6.Konstruksi	basis	non prospektif	III
7.Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Sepeda Motor dan Mobil	basis	non prospektif	III
8.Transportasi dan Pergudangan	basis	prospektif	I
9.Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	basis	non prospektif	III
10.Informasi dan Komunikasi	basis	prospektif	I
11.Jasa Keuangan dan Asuransi	basis	non prospektif	III
12.Real Estate	basis	non prospektif	III
13.Jasa Perusahaan	basis	non prospektif	III
14.Administrasi Pemerintahan, Jaminan Sosial Wajib & Pertahanan	basis	non prospektif	III
15.Jasa Pendidikan	basis	prospektif	I
16.Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	basis	prospektif	I
17. Jasa lainnya	basis	prospektif	I

Tabel 6 Hasil Klasifikasi Sektor Berdasarkan LQ dan DLQ di Kota Bogor 2014-2022

Matriks LQ - DLQ		Perubahan LQ (DLQ)	
		Lebih dari 1	Kurang dari 1
Nilai LQ	Lebih dari 1	Sektor Unggulan • Transportasi dan Pergudangan • Jasa Pendidikan • Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial • Jasa lainnya	Sektor Andalan/ Reposisi Non Basis Pengadaan Air, Limbah, Pengelolaan Sampah, dan Daur Ulang • Konstruksi • Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Sepeda Motor dan Mobil • Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum • Informasi dan Komunikasi • Jasa Keuangan dan Asuransi • Real Estate • Jasa Perusahaan • Administrasi Pemerintahan, Jaminan Sosial Wajib & Pertahanan
	Kurang dari 1	Sektor Prospektif (Reposisi Basis)	Sektor Tertinggal (Non Basis) • Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan • Pertambangan dan Penggalian • Industri Pengolahan

Hasil temuan ini menunjukkan terjadinya pergeseran sektor basis dan prospektif di Kota Bogor. Sebagai gambaran, penelitian Anum (2017) untuk LQ dan DLQ Kota Bogor 2011-2016 menemukan bahwa sektor (1) Pengadaan Air, Limbah, Pengelolaan Sampah, dan Daur Ulang dan (2) Administrasi Pemerintahan, Jaminan Sosial Wajib & Pertahanan sebagai sektor unggulan (basis dan prospektif) berdasarkan data PDRB Kota Bogor 2011-2016.

Namun demikian, berdasarkan PDRB Kota Bogor 2014-2022, penelitian ini menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran sektor unggulan Kota Bogor dimana kedua sektor tersebut telah bergeser menjadi sektor Andalan (Basis, Tidak Prospektif). Sedangkan Sektor Unggulan diisi oleh 4 sektor baru, yaitu: (1) Transportasi dan Pergudangan, (2) Jasa Pendidikan, (3) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, dan (4) Jasa Lainnya.

Selanjutnya, terdapat 3 sektor non sektor unggulan (basis, prospektif) yang perlu dicermati, yaitu: (1) Pengadaan Listrik dan Gas (Skor LQ 6,276) (2) Jasa Perusahaan (Skor LQ 4,781), dan (3) Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi (2,710). Ketiga sektor ini, meskipun tidak berada di Kuadran I (Basis, prospektif), namun ketiga sektor ini memiliki skor LQ yang jauh lebih tinggi dibandingkan sektor lain. Bahkan, ketiga sektor ini memiliki skor LQ yang lebih tinggi daripada sektor yang berada dalam kuadran I. Sebagai contoh: sektor tertinggi di Kuadran I diduduki oleh sektor Transportasi dan Pergudangan dengan skor LQ 2,513 namun masih lebih rendah daripada sektor Pengadaan Listrik dan Gas yang memiliki skor LQ 6276. Hal ini berarti, di Kota Bogor, 3 sektor ini bukan hanya mampu dicukupi secara mandiri untuk kebutuhan kota Bogor namun juga hasil sektor lapangan usaha ini mampu diekspor ke wilayah lain di provinsi Jawa Barat. Namun demikian, ketiga sektor ini dalam perkembangannya 8 tahun terakhir tidak menunjukkan tren pertumbuhan positif yang terlihat dari skor DLQ yang lebih kecil dari 1.

Selanjutnya, terdapat 4 sektor baru yang bertumbuh paling pesat di Kota Bogor yaitu: (1) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; (2) Jasa Pendidikan ; (3) Transportasi dan Pergudangan; dan (4) Jasa lainnya . Keempat sektor ini, meskipun kontribusinya sebagai penggerak utama (*prime mover*) perekonomian tidak sebesar 3 sektor (yaitu: Pengadaan Listrik dan Gas, Jasa Perusahaan, dan Jasa Keuangan dan Asuransi) yang telah dibahas sebelumnya, namun keempat sektor baru ini adalah sektor penggerak yang dengan pertumbuhan yang paling cepat secara rata-rata dalam 8 tahun terakhir di Kota Bogor.

Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial menjadi sektor basis diindikasikan oleh eksistensi beberapa rumah sakit dan fasilitas kesehatan yang cukup signifikan di Kota Bogor, seperti Rumah Sakit Siloam Bogor, Sentra Medika, Mayapada Hospital, dan RS Bhayangkara. Keberadaan fasilitas kesehatan tersebut diduga menjadi rujukan bagi penduduk luar kota Bogor sehingga jasa kesehatan menjadi salah satu sektor basis dari Kota Bogor yang pertumbuhannya positif selama 8 tahun terakhir.

Analisis *Shift Share* Kota Bogor 2014-2022

Untuk melengkapi hasil analisis yang sudah dilakukan, penulis melanjutkan analisis sektor unggulan Kota Bogor dengan analisis *shift share*. Analisis tersebut dapat memberikan informasi yang tidak disediakan oleh metode LQ dan DLQ dengan merinci faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi menjadi tiga komponen yang dapat memberikan informasi mengenai tingkat kecepatan pertumbuhannya dan kemampuan daya saingnya terhadap wilayah lain untuk suatu sektor yang sama (Pribadi & Nurbiyanto, 2021). Tabel 7 menunjukkan hasil analisis *Shift Share* Kota Bogor tahun 2014-2022.

Tabel 7 Hasil Klasifikasi *Shift Share* Sektor Lapangan Usaha di Kota Bogor 2014-2022

Kuadran <i>Shift Sahare</i>	Nilai PPW	
	Positif	Negatif
Nilai PP	Sektor dengan Pertumbuhan Cepat dan Berdaya Saing • Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang • Transportasi dan Pergudangan • Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum • Informasi dan Komunikasi • Jasa Keuangan dan Asuransi • Real Estate • Jasa Pendidikan • Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial • Jasa lainnya	Sektor dengan Pertumbuhan Cepat dan Tidak Berdaya Saing • Konstruksi • Jasa Perusahaan
	Sektor dengan Pertumbuhan Lambat dan Berdaya Saing • Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan • Pertambangan dan Penggalan • Industri Pengolahan • Pengadaan Listrik dan Gas	Sektor dengan Pertumbuhan Lambat dan Tidak Berdaya Saing • Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor • Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib

Data dari analisis *Shift Share*, secara umum, mengkonfirmasi hasil dari analisis LQ dan DLQ. Keempat sektor yang termasuk dalam sektor unggulan (basis dan prospektif) juga termasuk dalam Kuadran I Analisis *Shift Share*. Artinya, keempat sektor unggulan (Transportasi dan Pergudangan, Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, dan Jasa Lainnya) di Kota Bogor pada 2014-2022 juga termasuk dalam kategori sektor dengan pertumbuhan cepat dan berdaya saing tinggi di lingkup Provinsi Jawa Barat.

Terdapat hal menarik terhadap 3 sektor basis utama (Pengadaan Listrik dan Gas, Jasa Perusahaan, dan Jasa Keuangan dan Asuransi) yang menurut analisis LQ sebagai sektor basis dengan skor LQ tertinggi namun dengan pertumbuhan yang negatif selama 8 tahun terakhir (yang ditunjukkan dengan skor DLQ yang kurang dari 1). Pada analisis *shift share*, ketiga sektor ini tersebar dalam 3 kuadran yang berbeda. Pertama, sektor Pengadaan Listrik dan Gas sebagai sektor dengan skor LQ tertinggi berada dalam kuadran II *Shift Share* yang diartikan sebagai sektor dengan pertumbuhan yang lambat namun berdaya saing tinggi. Hal ini sekaligus mengkonfirmasi hasil kuadran LQ dan DLQ (Tabel 6) dimana masih termasuk dalam sektor basis namun pertumbuhannya menurun. Kedua, sektor Jasa Perusahaan dinilai sebagai sektor yang mengalami pertumbuhan cepat namun tidak berdaya saing berdasarkan hasil kuadran *Shift Share*. Hasil ini sedikit berbeda dengan hasil kuadran LQ dan DLQ (Tabel 6) yang menunjukkan bahwa sektor Jasa Perusahaan sebagai sektor basis yang justru pertumbuhannya lambat. Perbedaan hasil ini menjadi salah satu kesenjangan yang menarik untuk diteliti lebih jauh untuk menggali pada tingkat mikro secara khusus pada sektor lapangan usaha Jasa Perusahaan. Ketiga, sektor Jasa Keuangan dan Asuransi pada analisis *Shift Share* dikategorikan sebagai sektor yang bertumbuh cepat dan berdaya saing (Kuadran I). Namun demikian, hasil kuadran LQ dan DLQ (Tabel xxx) menempatkan sektor Jasa Keuangan dan Asuransi pada kuadran II (Basis non prospektif). Artinya, sektor ini dianggap sebagai sektor penggerak utama ekonomi Kota Bogor namun pertumbuhannya

justro melambat. Sejalan dengan pembahasan pada sektor Jasa Perusahaan, perbedaan hasil analisis LQ & DLQ dan *Shift Share* untuk sektor Jasa Keuangan dan Asuransi menarik untuk diteliti lebih dalam penelitian lanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, merujuk pada rumusan masalah penelitian ini yang pertama, ditemukan bahwa terdapat 4 sektor unggulan Kota Bogor yaitu (1) Transportasi dan Perdagangan; (2) Jasa Pendidikan; (3) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; dan (4) Jasa Lainnya. Namun demikian, terdapat 3 sektor penggerak utama ekonomi Kota Bogor sejak 2014 sampai dengan 2022 berasal dari sektor (1) Pengadaan Listrik dan Gas (2) Jasa Perusahaan, dan (3) Jasa Keuangan dan Asuransi. Namun ketiga sektor itu mengalami tren penurunan pertumbuhan (nilai DLQ kurang dari satu) yang membuatnya turun dari sektor unggulan menjadi sektor Andalan.

Atas rumusan masalah yang kedua, artikel ini menemukan dengan menggunakan analisis *Shift Share* bahwa terdapat 9 sektor yang menjadi sektor ekonomi dengan pertumbuhan cepat dan menunjukkan daya saing yang tinggi yaitu: (1) Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; (2) Transportasi dan Pergudangan; (3) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; (4) Informasi dan Komunikasi; (5) Jasa Keuangan dan Asuransi; (6) Real Estate; (7) Jasa Pendidikan; (8) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; dan (9) Jasa lainnya.

Akhirnya, hasil analisis di atas menunjukkan bahwa pemerintah Kota Bogor dapat memberikan perhatian utama atas 9 sektor yang menunjukkan pertumbuhan dan daya saing tinggi dimana di dalamnya terdapat pula 4 sektor yang menjadi unggulan. Namun demikian, selain berfokus untuk meningkatkan kontribusi terhadap 9 sektor tersebut, pemerintah Kota Bogor juga harus memperhatikan 3 sektor penggerak utama (Pengadaan Listrik dan Gas; jasa Perusahaan; dan Jasa Keuangan dan Asuransi) yang menjadi penggerak ekonomi Kota Bogor namun menunjukkan adanya tren penurunan, untuk dapat ditingkatkan kembali menjadi sektor unggulan di Kota Bogor.

DAFTAR PUSTAKA

- Anum, M. (2017). Analisis Sektor Ekonomi Potensial di Kota Bogor Periode 2011-2016. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Bappeda Kota Bogor. Laporan Hasil Evaluasi dan Pengendalian Pembangunan Kota Bogor Tahun 2015-2019.
- Dinc, M. (2002). Regional and Local Economic Analysis Tools.
- Houston, D. B. (1967). The Shift and Share Analysis of Regional Growth: A Critique. *Southern Economic Journal*, 33(4), 577. <https://doi.org/10.2307/1055653>
- Isard, W. (1962). Methods of regional analysis: An introduction to regional science.
- Isserman, A. M. (1977). The Location Quotient Approach to Estimating Regional Economic Impacts. *Journal of the American Institute of Planners*, 43(1), 33-41. <https://doi.org/10.1080/01944367708977758>

- Kurniawan, Bagus P. Yudhia. Evolusi Pemikiran Keunggulan Komparatif Menuju Keunggulan Kompetitif: Sejarah Pemikiran, Kontroversi, dan Peluang Riset. 2021. <https://sentrinov.isas.or.id/2021/materi/Presentasi-Bagus-Putu-Sentrinov-2021.pdf>
- Mankiw, N., Gregory, Principles of Economics, Ninth Edition. Cengage Learning, Inc., 2021.
- Marlina, Y. (2014). Analisis Sektor Unggulan Dalam Perekonomian Kota Bogor (Periode 2006-2012).
- McNulty, J. E. (1977). A Test of the Time Dimension in Economic Base Analysis. *Land Economics*, 53(3), 359. <https://doi.org/10.2307/3146126>
- Nurbianto & Panjaitan, R.P. (2022). Menyingkap Sektor Unggulan Daerah dalam Pembangunan Ekonomi Daerah pada Kabupaten Pati Tahun 2016-2020. *Jurnal Inspirasi* Vol. 13 No.1.
- Pemerintah Kota Bogor. <https://kotabogor.go.id/>
- Pribadi, Y. & Nurbianto (2021). Pengukuran Daya Saing Kabupaten Lampung Tengah: Metode Location Quotient dan Shift-Share Analysis. *Inovasi Pembangunan-Jurnal Kelitbangan*, Vol. 9 No.3
- Rahman, Md. Ashabur. (2023). David Ricardo's Principle of Comparative Cost Advantage inspires International Trade Global Business Issues eJournal, Vol 12 Issue 71 (https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=4519038)
- Sari, N. B., Shrestha, N., & Parsons, C. (2020). The Fundamental Patterns of Comparative Advantage of Steel Industry in Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 14(1), 75–94. <https://doi.org/10.30908/bilp.v14i1.408>
- Soeyatno, R. F. (2019). Analisis Penentuan Sektor Unggulan Terhadap Perekonomian Wilayah Kota Bogor Provinsi Jawa Barat Tahun 2012-2016. *JURNAL SeMaRaK*, 1(3). <https://doi.org/10.32493/smk.v1i3.2258>
- Suhardi, suhardi, & Afrizal, A. (2021). KEUNGGULAN KOMPARATIF EKSPOR INDONESIA. *JEM Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 7(1), 29-46. Retrieved from <https://journal.stiepertiba.ac.id/index.php/jem/article/view/105>
- Tarigan R. 2005. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Edisi Revisi. Jakarta (ID): PT. Bumi Aksara.
- Vikaliana, R. (2018). Analisis Identifikasi Sektor Perekonomian Sebagai Sektor Basis Dan Sektor Potensial Di Kota Bogor. *Transparansi Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 9(2), 198–208. <https://doi.org/10.31334/trans.v9i2.24>
- Wibisono, Eristian. Amir, Amri. Zulfanetti. Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Jambi. *Journal of Regional and Rural Development Planning*. Juni 2019. DOI: <http://dx.doi.org/10.29244/jp2wd.2019.3.2.105-116>